

Seni dari Hati ke Hati

KOKORO *kara kokoro he*, dari hati ke hati. Itulah motto yang dikibarkan dalam rangka Festival Persahabatan Indonesia-Jepang 1997 yang kali ini dilangsungkan di negeri matahari. Festival ini pertama kali dilakukan pada Oktober 1995 dalam rangka 50 tahun Indonesia di Jakarta. Tahun ini festival kebudayaan kedua bangsa dilangsungkan antara Juli-Oktober 1997 yang tersebar di beberapa propinsi.

Sesungguhnya lewat senilah hubungan hati bangsa-bangsa bisa lebih terbuka. Begitu pun, dengan memahami seni suatu bangsa seolah kita sudah memahami juga karakter dasar bangsa itu. Dan komunikasi bisa berjalan lebih mulus, meski tanpa bicara. Pandangan ini harus diakui teramat mengagungkan seni. Karena seni memang seharusnya lahir dari hati yang agung.

Kelompok kesenian Darma Santi Bali yang melawat ke Propinsi Iwate, Jepang Utara, pada 6-14 Agustus 1997, paling tidak merupakan sebagian orang Indonesia yang merasakan betapa lewat seni seluruh manusia jadi seperti saudara. Tapi tentu saja itu tak cukup dengan melakukan "atraksi" di pentas semata.

Menurut Pimpinan Darma Santi, Prof Dr Made Bandem, untuk pertama kalinya sebuah misi kesenian dilengkapi dengan kegiatan kebudayaan yang mengarah pada pemahaman karakter kultur masing-masing. Selain menari, 50 seniman Bali berkesempatan mempelajari tari tradisional Jepang, Onikenbai. Tari ini pada zaman dulu dipentaskan guna kepentingan ritual. Sebaliknya, para seniman Jepang mempelajari Tari Cak yang terkenal itu.

Selain melakukan *workshop*, seluruh rombongan juga diajari bagaimana melukis dengan menggunakan kertas Jepang serta upacara minum teh seperti tradisi para samurai. "Ini tentu saja pengalaman yang sungguh menyenangkan," ujar penari Legong terkenal Ni Wayan Suartini. Dosen muda STSI Denpasar ini sudah berulang kali mengikuti lawatan kesenian ke luar negeri.

"Saya merasa kali ini tidak melulu memperlihatkan keelokan tari Bali, sa-

ya juga bisa menyerap sesuatu dari Jepang. Ya seperti bagaimana para wanitanya sangat tekun melukis," katanya lagi.

Lain lagi kesan Ida Ayu Setiawati Mahasiswa tingkat akhir ini mengatakan seharusnya memang seperti itulah sebuah misi kesenian dilakukan. "Hingga tak muncul kesan kita komersial. Atau kita pergi karena hanya ingin tahu luar negeri. Harus ada sesuatu yang diambil sepulang dari lawatan kesenian," katanya.

Apa misalnya yang bisa dipetik dari lawatan dalam rangka Festival Persahabatan Indonesia-Jepang ini?

Berbagai jawaban bisa diberikan. Umumnya, sebagian besar anggota rombongan mengatakan mereka merasa jadi semakin dekat dengan Jepang. Cukup beralasan. Saat mengikuti prosesi kesenian di Kota Kitakami, mereka disambut bak dewa-dewi dari kahyangan. Para pedagang kaki lima pun tak henti-hentinya mengeluelukan nama Indonesia.

LALU apa yang didapat Jepang? Pikiran ini memang nampaknya terlalu berbau dagang. Tapi secara jujur seorang wali kota setempat mengakui kejayaan gedung-gedung teater di Iwate akan kembali lagi setelah datangnya kelompok kesenian Darma Santi Bali. "Ini menjadi inspirasi bagi kami untuk membangunkan kembali kesenian daerah kami yang belakangan mulai tidak diminati," kata Wali kota Esashi Oikawa.

Bahkan Wagub Iwate Shio Shianaga menegaskan baru saat itu gedung-gedung teater yang umumnya begitu megah di Iwate ditimpali oleh pertunjukan yang sepadan.

Dalam waktu dekat Oikawa menyatakan kotanya akan mencoba melengkapi ensambel musik tradisional mereka dengan beberapa peralatan baru. "Itu yang akan kita coba lakukan," katanya.

Sudah ada timbal balik sekarang. Ini bisa juga disebut, dalam bahasa politiknya, saling pengertian kedua bangsa. Berikutnya tinggal memupuk filosofi *kokoro kara kokoro he* itu saja hingga menjadi lebih subur. (can)